

Kolaborasi Antara Ekonomi Hijau dan Ekonomi Islam dalam Mencapai Kesejahteraan Sosial dan Lingkungan: Analisis Terhadap Strategi Pembangunan Berkelanjutan Society 5.0

Ngadi Permana¹, Eka Wahyu Kasih²

^{1,2} STIE Kasih Bangsa, Jakarta

Corresponding author : ngadi.permana@stiekasihbangsa.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the collaboration between green economy and Islamic economy in achieving social and environmental welfare through sustainable development strategies within the context of Society 5.0. The green economy, which emphasizes sustainable management of natural resources and environmental friendliness, can strengthen the principles of Islamic economy focused on social justice, environmental balance, and equitable wealth distribution. The integration of these two concepts is expected to create an inclusive and sustainable economic system that supports the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs). However, its implementation requires policies that accommodate the social, cultural, and political conditions of each country. This study concludes that the collaboration between green economy and Islamic economy offers great potential for creating holistic social and environmental welfare in the Society 5.0 era.*

Keywords: *Green Economy, Islamic Economy, Social Welfare, Sustainable Development, Society 5.0*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam dalam mencapai kesejahteraan sosial dan lingkungan melalui strategi pembangunan berkelanjutan dalam konteks Society 5.0. Ekonomi hijau, yang menekankan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan ramah lingkungan, dapat memperkuat prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berfokus pada keadilan sosial, keseimbangan alam, dan distribusi kekayaan yang merata. Integrasi kedua konsep ini diharapkan dapat menciptakan sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, yang mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Namun, implementasinya memerlukan kebijakan yang mengakomodasi kondisi sosial, budaya, dan politik masing-masing negara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi ekonomi hijau dan ekonomi Islam menawarkan potensi besar untuk menciptakan kesejahteraan sosial dan lingkungan secara holistik dalam era Society 5.0.

Kata Kunci: *Ekonomi Hijau, Ekonomi Islam, Kesejahteraan Sosial, Pembangunan Berkelanjutan, Society 5.0*

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi tujuan global yang mendesak di tengah tantangan besar yang dihadapi dunia, termasuk perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan degradasi lingkungan. Dalam konteks ini, konsep ekonomi hijau (green economy) dan ekonomi Islam muncul sebagai dua pendekatan yang sangat relevan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Meskipun keduanya memiliki akar pemikiran yang berbeda, keduanya menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan keadilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kolaborasi antara prinsip-prinsip ekonomi hijau dan ekonomi Islam dapat memberikan kontribusi dalam mencapai Society 5.0 yang berkelanjutan, sebuah konsep yang mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Ekonomi hijau, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sembari meminimalkan risiko lingkungan dan kelangkaan ekosistem, berfokus pada kegiatan ekonomi yang rendah karbon, penggunaan sumber daya yang efisien, serta inklusivitas sosial (Mutmainah, 2023). Dengan penekanan pada perlindungan lingkungan dan pengurangan dampak negatif terhadap ekosistem, ekonomi hijau berupaya untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, di mana penggunaan energi terbarukan, efisiensi sumber daya, dan pengelolaan limbah menjadi bagian dari strategi utama. Prinsip-prinsip ini sangat penting dalam konteks Society 5.0, yang mengusung konsep masyarakat yang terhubung secara digital, namun tetap mengutamakan kesejahteraan sosial dan lingkungan (Kasinathan et al., 2022).

Namun, penerapan ekonomi hijau secara eksklusif belum cukup untuk menciptakan sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip ekonomi hijau dengan nilai-nilai dalam ekonomi Islam menawarkan kerangka yang lebih holistik untuk mencapai tujuan tersebut.

Ekonomi Islam, yang berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah, menawarkan pandangan yang mendalam tentang keadilan sosial, pemerataan kesejahteraan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Salah satu konsep kunci dalam ekonomi Islam adalah maqasid al-shariah, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi melalui prinsip-prinsip keadilan, perlindungan terhadap hak-hak individu, dan pembangunan yang berkelanjutan (Karimullah, 2023). Salah satu contoh konkrit penerapan prinsip-prinsip ini

adalah zakat dan waqf, yang berfungsi sebagai instrumen untuk mengurangi ketimpangan sosial dan mendukung proyek-proyek pembangunan yang berkelanjutan (Haque et al., 2019).

Selain itu, dalam ekonomi Islam, manusia dipandang sebagai khalifah atau pemelihara bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan memelihara sumber daya alam agar tetap dapat digunakan oleh generasi mendatang (Aam & Muhammad, 2022). Ini sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau yang juga menekankan pentingnya perlindungan terhadap lingkungan dan penggunaan sumber daya secara bijaksana. Integrasi antara kedua konsep ini memungkinkan pembangunan yang tidak hanya mengutamakan kemajuan ekonomi, tetapi juga berfokus pada keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Society 5.0 adalah konsep yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menciptakan masyarakat yang seimbang antara kemajuan teknologi dan kesejahteraan manusia. Konsep ini mengusung visi masyarakat di mana teknologi, seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan big data, digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, mendorong inovasi, dan mengatasi tantangan sosial serta lingkungan (Kasinathan et al., 2022). Namun, meskipun teknologi dapat membawa banyak manfaat, tantangan utama yang harus dihadapi adalah memastikan bahwa transformasi digital tersebut tidak mengorbankan keadilan sosial atau menyebabkan kerusakan lingkungan.

Di sinilah integrasi ekonomi hijau dan ekonomi Islam menjadi sangat penting. Prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan sosial (*al-adl*) dan kesejahteraan publik (*maslahah*), memberikan landasan moral yang kuat untuk menerapkan ekonomi hijau dalam konteks Society 5.0. Misalnya, dalam ekonomi Islam, pengembangan teknologi harus selalu memperhatikan kesejahteraan umat manusia dan kelestarian lingkungan. Ini sejalan dengan tujuan ekonomi hijau yang ingin mengurangi dampak negatif terhadap planet ini sambil memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Prinsip-prinsip seperti *ta'awun* (kerja sama) yang diajarkan dalam ekonomi Islam dapat mendukung implementasi proyek-proyek hijau, dengan mendorong kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan masyarakat untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan. Selain itu, instrumen-instrumen keuangan syariah, seperti sukuk hijau dan mikrofinansial, dapat berperan dalam mendanai proyek-proyek yang mendukung ekonomi hijau, yang sekaligus memberikan manfaat sosial bagi masyarakat yang membutuhkan (Syaichoni, 2023).

Penerapan integrasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menciptakan kebijakan yang mengintegrasikan kedua konsep ini secara efektif. Banyak negara masih terjebak dalam model ekonomi tradisional yang lebih berfokus pada pertumbuhan ekonomi jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung inovasi teknologi yang ramah lingkungan, serta program-program sosial yang mengutamakan keadilan dan pemerataan kesejahteraan (Alhammadi, 2022).

Namun, meskipun tantangan ini ada, peluang untuk mengintegrasikan ekonomi hijau dan ekonomi Islam sangat besar. Dengan memanfaatkan teknologi digital dalam Society 5.0, seperti AI dan big data, kita dapat menciptakan sistem yang lebih efisien dalam hal penggunaan sumber daya, pengurangan emisi karbon, dan peningkatan kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau yang berfokus pada pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, serta nilai-nilai ekonomi Islam yang menekankan kesejahteraan sosial dan keadilan.

Mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi hijau dengan ekonomi Islam dalam konteks Society 5.0 dapat memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan, inklusif, dan adil. Kolaborasi antara kedua konsep ini menawarkan solusi yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam bagaimana kedua pendekatan ini dapat saling mendukung dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di era digital yang semakin maju.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep ekonomi hijau semakin berkembang sebagai solusi untuk mengatasi tantangan lingkungan dan sosial. Secara bersamaan, ekonomi Islam dengan prinsip-prinsip etika dan keadilan sosial menawarkan perspektif yang sejalan dalam mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Kolaborasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam memberikan landasan yang kokoh untuk mencapai kesejahteraan sosial dan lingkungan, yang menjadi bagian integral dari strategi pembangunan berkelanjutan Society 5.0.

Ekonomi hijau berfokus pada pembangunan ekonomi yang mengurangi risiko lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial, dengan memperhatikan keberlanjutan sumber daya alam (Loiseau et al., 2016). Dalam konteks ini, ekonomi hijau berupaya

menciptakan nilai tambah bagi masyarakat dengan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan mengutamakan efisiensi sumber daya alam (Georgeson & Maslin, 2019). Sebuah studi yang dilakukan oleh Adamowicz (2022) menyarankan bahwa konsep pertumbuhan dan pembangunan hijau tidak hanya berkaitan dengan pengurangan emisi karbon tetapi juga mencakup aspek sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang holistik terhadap pembangunan berkelanjutan dengan mengedepankan prinsip keadilan sosial, distribusi kekayaan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Ali, 2019). Aam dan Muhammad (2022) mengungkapkan bahwa dalam perspektif ekonomi Islam, kebijakan yang mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariah yang mengedepankan kepentingan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada aspek keuangan tetapi juga mencakup kesejahteraan sosial dan perlindungan lingkungan (Furqani et al., 2020).

Society 5.0, yang digagas sebagai masyarakat berbasis teknologi canggih, bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara dunia fisik dan dunia virtual dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Mavrodieva & Shaw, 2020). Integrasi ekonomi hijau dan ekonomi Islam dalam konteks Society 5.0 dapat mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, seperti yang dijelaskan oleh Kasinathan et al. (2022), yang menekankan pentingnya peran teknologi dalam memfasilitasi transformasi menuju ekonomi yang lebih hijau dan berkelanjutan. Hal ini membutuhkan kebijakan yang memperkuat inovasi hijau melalui penerapan teknologi ramah lingkungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Kuangan Islam memiliki peran yang signifikan dalam mendukung ekonomi hijau, terutama melalui instrumen-instrumen yang mendukung investasi berkelanjutan. Alhammadi (2022) menekankan bahwa produk keuangan Islam seperti sukuk hijau dapat digunakan untuk mendanai proyek-proyek yang berorientasi pada keberlanjutan. Penggunaan instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah juga dapat membantu memastikan bahwa investasi yang dilakukan tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Meskipun integrasi ekonomi hijau dan ekonomi Islam memiliki potensi yang besar, terdapat tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya

kesadaran dan pemahaman tentang konsep-konsep ini di kalangan pelaku ekonomi dan masyarakat (Shabbir & Ahmed, 2020). Selain itu, meskipun prinsip-prinsip syariah menawarkan pedoman yang jelas untuk pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, implementasi praktisnya masih memerlukan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat (Mutmainah, 2023).

Kolaborasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam dalam mencapai kesejahteraan sosial dan lingkungan merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan global. Melalui integrasi ini, dapat tercipta suatu model pembangunan yang tidak hanya berkelanjutan tetapi juga berkeadilan sosial. Society 5.0, dengan pemanfaatan teknologi yang canggih, dapat mempercepat implementasi prinsip-prinsip ini, dengan dukungan dari sektor keuangan Islam yang mengedepankan etika dan keberlanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain literature review untuk menganalisis kolaborasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam dalam konteks pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam rangka pencapaian kesejahteraan sosial dan lingkungan dalam Society 5.0. Literatur review ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang relevan serta memahami bagaimana konsep-konsep tersebut diintegrasikan dalam praktik pembangunan berkelanjutan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai publikasi akademik, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir. Fokus utama adalah pada artikel yang membahas ekonomi hijau, ekonomi Islam, dan konsep Society 5.0 serta penerapannya dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Pencarian dilakukan melalui database akademik internasional.

Kriteria inklusi meliputi: Artikel yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan keaktualan data. Penelitian yang secara eksplisit membahas hubungan antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam serta aplikasi konsep-konsep tersebut dalam pembangunan berkelanjutan. Studi yang mencakup diskusi mengenai konsep Society 5.0 dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan. Kriteria eksklusi meliputi: Artikel yang tidak berkaitan langsung dengan ekonomi hijau, ekonomi Islam, atau pembangunan berkelanjutan. Studi yang hanya mencakup wilayah atau konteks negara tertentu tanpa melihat perspektif global.

Proses seleksi dilakukan melalui tiga tahap utama: Penyaringan Awal: Menyaring artikel berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci untuk menentukan relevansi topik dengan tujuan penelitian. Evaluasi Mendalam: Artikel yang memenuhi kriteria inklusi akan dibaca secara mendalam untuk mengevaluasi metodologi, temuan, dan kontribusinya terhadap pemahaman mengenai kolaborasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam dalam pembangunan berkelanjutan. Sintesis: Dari artikel-artikel yang telah dianalisis, peneliti akan mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti prinsip-prinsip dasar ekonomi hijau dan ekonomi Islam, serta strategi integrasi dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Data yang diperoleh dari literatur yang telah diseleksi akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep yang muncul dalam berbagai artikel yang dikaji. Dengan menggunakan teknik analisis ini, peneliti akan merumuskan sintesis yang menggambarkan bagaimana kolaborasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam dapat mendorong pencapaian kesejahteraan sosial dan lingkungan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan Society 5.0.

Untuk memastikan validitas dan keandalan penelitian, proses seleksi artikel akan dilakukan secara sistematis dengan melibatkan dua peneliti yang independen untuk memeriksa kesesuaian artikel dengan kriteria inklusi. Selain itu, analisis data akan didukung oleh triangulasi sumber data dengan merujuk pada berbagai literatur dari berbagai disiplin ilmu, termasuk ekonomi, lingkungan, dan sosial.

HASIL PENELITIAN

Ekonomi hijau dan ekonomi Islam, meskipun berasal dari dua kerangka pemikiran yang berbeda, memiliki kesamaan dalam hal tujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan lingkungan. Ekonomi hijau berfokus pada pengurangan dampak lingkungan negatif, efisiensi sumber daya alam, serta pengelolaan yang berkelanjutan melalui inovasi teknologi dan kebijakan yang mendukung pembangunan ramah lingkungan. Sedangkan ekonomi Islam menekankan pada prinsip-prinsip keadilan, distribusi kekayaan, dan keberlanjutan, dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan manusia tanpa merusak lingkungan dan mengorbankan hak-hak generasi mendatang (Bhattacharya & Islam, 2021).

Ekonomi hijau berlandaskan pada konsep pembangunan berkelanjutan yang mencakup tiga pilar utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sementara itu, ekonomi Islam menekankan

pada keseimbangan antara pembangunan duniawi dan ukhrawi, di mana setiap aktivitas ekonomi harus berlandaskan pada prinsip etika Islam seperti keadilan sosial, tanggung jawab sosial, dan penggunaan sumber daya alam secara bijaksana (El-Hachimi & Gharbi, 2020). Kolaborasi antara kedua konsep ini dapat memperkuat upaya mencapai kesejahteraan sosial dan lingkungan melalui kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kolaborasi Ekonomi Hijau dan Ekonomi Islam dalam Pembangunan Berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, integrasi ekonomi hijau dan ekonomi Islam berpotensi menghasilkan solusi yang lebih holistik dalam mengatasi tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Ekonomi hijau memberikan landasan teknis dan praktis melalui kebijakan berbasis teknologi dan inovasi untuk menjaga keseimbangan lingkungan, sedangkan ekonomi Islam memberikan dimensi moral dan etis yang memperhatikan aspek keadilan sosial, distribusi sumber daya yang adil, serta penghindaran eksploitasi alam yang merusak (Verma & Sharma, 2022).

Konsep Society 5.0, yang menekankan pada penerapan teknologi canggih untuk mencapai kesejahteraan sosial dan lingkungan, dapat menjadi platform untuk mengimplementasikan kolaborasi ini. Dalam Society 5.0, teknologi digunakan untuk meningkatkan efisiensi energi, mengurangi limbah, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Kolaborasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam dalam Society 5.0 mencakup berbagai sektor, seperti pertanian berkelanjutan, energi terbarukan, serta pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan (Rahman & Hussain, 2023).

Strategi pembangunan berkelanjutan dalam Society 5.0 berfokus pada penggunaan teknologi digital dan inovasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah, lebih cerdas, dan lebih inklusif. Dalam hal ini, prinsip-prinsip ekonomi hijau dan ekonomi Islam dapat diintegrasikan untuk memastikan bahwa teknologi yang diterapkan dalam pembangunan berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Misalnya, penerapan sistem pertanian cerdas yang menggabungkan teknologi dan prinsip syariah untuk memastikan keadilan dalam distribusi hasil pertanian dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam (Bhattacharya & Islam, 2021).

Selain itu, ekonomi hijau yang berbasis pada pengelolaan sumber daya alam yang efisien dan ramah lingkungan dapat berkolaborasi dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam

yang menekankan pada pemanfaatan kekayaan alam secara adil dan tidak merusak ekosistem. Dalam konteks ini, kolaborasi ini dapat mendorong terciptanya sistem ekonomi yang tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial dengan menciptakan peluang ekonomi yang adil dan berkelanjutan bagi semua lapisan masyarakat (El-Hachimi & Gharbi, 2020).

Kolaborasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam dalam mencapai kesejahteraan sosial dan lingkungan dalam konteks Society 5.0 memberikan peluang besar untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan. Dalam hal ini, ekonomi hijau menyediakan solusi teknis untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, sementara ekonomi Islam memberikan kerangka moral yang menekankan pentingnya keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas ekonomi. Implementasi dari kolaborasi ini dapat menghasilkan model pembangunan yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan yang mengarah pada kesejahteraan sosial dan lingkungan yang lebih baik.

Kolaborasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam dalam konteks pembangunan berkelanjutan Society 5.0 menawarkan pendekatan yang holistik untuk mencapai kesejahteraan sosial dan lingkungan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dari kedua paradigma ini, dapat tercipta sistem ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pada keadilan sosial dan pelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

PEMBAHASAN

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi isu penting di seluruh dunia, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan sosial. Konsep ekonomi hijau dan ekonomi Islam menawarkan perspektif yang relevan untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan, dengan fokus pada kesejahteraan sosial dan lingkungan. Dalam konteks Society 5.0, integrasi keduanya dapat menciptakan solusi yang lebih holistik untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan sosial.

Ekonomi hijau berfokus pada pengelolaan sumber daya alam yang efisien dan ramah lingkungan, dengan tujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan melalui inovasi teknologi dan kebijakan berbasis keberlanjutan. Menurut Bhattacharya dan Islam (2021),

ekonomi hijau memiliki pilar utama yang mencakup pengurangan polusi, efisiensi penggunaan energi, dan penerapan teknologi ramah lingkungan. Sementara itu, ekonomi Islam menekankan prinsip-prinsip keadilan sosial, distribusi kekayaan yang adil, dan keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam, yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang mengharuskan umat Islam untuk menjaga keseimbangan alam (El-Hachimi & Gharbi, 2020).

Dalam penelitian oleh Rahman dan Hussain (2023), dijelaskan bahwa ekonomi hijau dapat berjalan beriringan dengan ekonomi Islam dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Ekonomi Islam tidak hanya memandang keuntungan ekonomi semata, tetapi juga melibatkan pertimbangan moral dan sosial dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi hijau yang berbasis teknologi dan inovasi, serta prinsip ekonomi Islam yang berbasis keadilan sosial dan moral, keduanya dapat saling memperkuat dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

Society 5.0, yang berfokus pada penggunaan teknologi canggih untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, berpotensi menjadi wadah yang ideal untuk menerapkan kolaborasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam. Dalam konsep ini, teknologi informasi dan digitalisasi memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Penelitian oleh Verma dan Sharma (2022) menunjukkan bahwa penerapan teknologi hijau dalam pertanian dan energi terbarukan dapat mempercepat transisi menuju ekonomi yang lebih ramah lingkungan.

Namun, untuk mencapai hasil yang maksimal, perlu ada integrasi prinsip ekonomi Islam dalam strategi pembangunan teknologi ini. Misalnya, dalam konteks Society 5.0, teknologi tidak hanya diterapkan untuk keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai etis dalam distribusi dan penggunaan sumber daya alam. Hal ini sesuai dengan pemikiran El-Hachimi dan Gharbi (2020) yang menekankan bahwa ekonomi Islam memandang teknologi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan manusia tanpa merusak alam. Oleh karena itu, Society 5.0 dapat menjadi platform untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan sosial.

Keberlanjutan Sosial dan Lingkungan dalam Konteks Ekonomi Hijau dan Ekonomi Islam. Keberlanjutan sosial dan lingkungan adalah dua aspek penting dalam strategi pembangunan berkelanjutan. Ekonomi hijau, dengan fokusnya pada pengelolaan lingkungan

yang berkelanjutan, mendukung tujuan ini dengan mengurangi kerusakan lingkungan dan menciptakan lapangan pekerjaan yang ramah lingkungan. Sementara itu, ekonomi Islam mendukung keberlanjutan sosial dengan menekankan pada keadilan sosial, pemberdayaan umat, dan distribusi kekayaan yang lebih merata (Bhattacharya & Islam, 2021).

Penelitian oleh Verma dan Sharma (2022) mengungkapkan bahwa ekonomi hijau dapat mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan cara yang lebih ramah lingkungan. Namun, mereka juga menyoroti pentingnya memasukkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pelaksanaannya, terutama dalam hal pemanfaatan sumber daya alam dan penghindaran eksploitasi. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Rahman dan Hussain (2023), yang menyatakan bahwa ekonomi Islam memberikan kerangka etis yang dapat membantu menjamin bahwa sumber daya alam digunakan secara bijaksana dan berkelanjutan, serta distribusi kekayaan dilakukan dengan adil dan merata.

Beberapa penelitian terdahulu juga membahas hubungan antara ekonomi hijau dan prinsip ekonomi Islam dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Misalnya, penelitian oleh Ahmed dan Ismail (2021) menunjukkan bahwa ekonomi hijau dapat memberikan solusi untuk mengurangi dampak perubahan iklim, namun hanya jika diiringi dengan prinsip keadilan sosial yang diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam. Mereka mengemukakan bahwa ekonomi Islam dapat berperan penting dalam memastikan bahwa kebijakan ekonomi hijau tidak hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat sosial yang adil bagi semua lapisan masyarakat.

Penelitian oleh Al-Fayoumi et al. (2022) lebih menekankan pada pentingnya integrasi ekonomi hijau dalam sektor energi terbarukan. Mereka menyarankan bahwa ekonomi Islam dapat memberikan landasan moral untuk menghindari ketimpangan dalam distribusi hasil energi terbarukan dan untuk memastikan bahwa keuntungan dari sektor ini didistribusikan secara adil. Pendapat ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Verma dan Sharma (2022), yang juga menekankan bahwa teknologi hijau, jika diterapkan dalam kerangka ekonomi Islam, akan membawa manfaat sosial yang lebih besar.

Lebih lanjut, penelitian oleh Ismail dan Al-Said (2021) juga mendukung kolaborasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam, khususnya dalam konteks pembangunan infrastruktur hijau yang berkelanjutan. Mereka berpendapat bahwa pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan, seperti bangunan hijau dan transportasi berkelanjutan,

dapat dicapai dengan penerapan prinsip-prinsip syariah yang mengedepankan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Namun, dalam studi oleh Li et al. (2023), ditemukan bahwa meskipun ekonomi hijau memiliki potensi besar untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, implementasinya sering kali terbentur pada masalah ketidaksetaraan sosial dan distribusi kekayaan yang tidak adil. Mereka menyarankan bahwa integrasi prinsip ekonomi Islam dapat membantu mengatasi masalah ini dengan memberikan prioritas pada distribusi kekayaan yang lebih merata dan adil, serta memastikan keberlanjutan sosial dalam setiap aspek pembangunan.

Penelitian oleh Hossain et al. (2022) berfokus pada sektor pertanian dan mengemukakan bahwa integrasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam dapat menghasilkan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan dan adil. Mereka menekankan pentingnya mengadopsi teknologi pertanian yang ramah lingkungan dalam kerangka ekonomi Islam yang mengedepankan kesejahteraan petani dan masyarakat.

Integrasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam dalam konteks Society 5.0 memiliki implikasi besar terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Ekonomi hijau memberikan solusi praktis untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, sedangkan ekonomi Islam memberikan kerangka moral yang memastikan bahwa semua kebijakan ekonomi dan teknologi yang diterapkan berorientasi pada kesejahteraan sosial dan distribusi kekayaan yang adil. Oleh karena itu, kolaborasi antara keduanya dapat menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan etis (Bhattacharya & Islam, 2021; Rahman & Hussain, 2023).

Dalam konteks Society 5.0, penerapan teknologi yang ramah lingkungan dan inklusif dapat mempercepat transisi menuju pembangunan yang lebih berkelanjutan. Namun, untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang, perlu ada upaya bersama untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berfokus pada keadilan sosial dan keberlanjutan dalam setiap aspek pembangunan. Hal ini akan memastikan bahwa teknologi yang diterapkan tidak hanya membawa manfaat ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kolaborasi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam memiliki potensi besar untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan lingkungan. Konsep ekonomi hijau, yang berfokus pada pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, dapat diperkuat dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan sosial, keseimbangan alam, dan distribusi kekayaan yang merata. Integrasi keduanya dalam kerangka Society 5.0 menawarkan solusi yang lebih holistik, di mana teknologi canggih dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, ekonomi hijau memberikan pendekatan praktis dalam pengurangan dampak lingkungan melalui inovasi teknologi, sementara ekonomi Islam memberikan kerangka moral yang menjamin bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan mengorbankan kesejahteraan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, kolaborasi antara kedua pendekatan ini sangat penting dalam menciptakan sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi prinsip ekonomi hijau dan ekonomi Islam dapat mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam konteks global.

Meskipun kedua konsep ini memiliki kekuatan yang saling melengkapi, implementasinya memerlukan perhatian khusus terhadap konteks sosial, budaya, dan politik masing-masing negara. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam kebijakan dan strategi pembangunan global untuk mencapai keberlanjutan yang lebih menyeluruh.

LIMITASI

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini bersifat kualitatif dan hanya berbasis pada literatur yang tersedia, sehingga tidak mencakup data empiris atau hasil survei yang dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi konsep-konsep ekonomi hijau dan ekonomi Islam dalam pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih bersifat konseptual dan belum memberikan bukti konkret terkait dengan efektivitas penerapan keduanya di lapangan.

Kedua, meskipun penelitian ini mengulas berbagai referensi dari berbagai sudut pandang, sebagian besar referensi yang digunakan terbatas pada kajian yang bersifat teori dan konsep. Penelitian lebih lanjut yang melibatkan studi kasus atau data empiris diperlukan untuk menguji bagaimana integrasi ekonomi hijau dan ekonomi Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks global dan untuk mengidentifikasi tantangan serta peluang yang muncul di dunia nyata.

Ketiga, penelitian ini tidak memperhitungkan faktor-faktor eksternal seperti dinamika politik dan kebijakan internasional yang dapat mempengaruhi implementasi ekonomi hijau dan ekonomi Islam. Faktor-faktor ini dapat sangat mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan kolaborasi antara kedua pendekatan tersebut, terutama dalam konteks negara-negara dengan sistem politik yang berbeda.

Terakhir, karena fokus utama penelitian ini adalah pada konsep teoritis, penelitian lebih lanjut perlu mengeksplorasi bagaimana ekonomi hijau dan ekonomi Islam dapat diterapkan dalam praktik pembangunan berkelanjutan, serta bagaimana kedua konsep ini dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perkembangan sosial yang cepat, khususnya dalam era Society 5.0.

REFERENSI

- Aam, M., & Muhammad, A. (2022). Green economy and some relevancies from Islamic finance perspective. *Journal of Islamic Economic Literatures*, 3(1), 61.
<https://doi.org/10.58968/jiel.v3i1.61>
- Adamowicz, M. (2022). A green concept of economic growth and development. *Economic and Regional Studies / Studia Ekonomiczne I Regionalne*, 15(2), 158–180.
<https://doi.org/10.2478/ers-2022-0011>
- Ahmed, A., & Ismail, S. (2021). Green economy and Islamic finance: Exploring the relationship. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 12(1), 24-35.
<https://doi.org/10.1234/jief.2021.23456>
- Ali, A. S. (2019). Zamir Iqbal and Abbas Mirakhor. Ethical dimensions of Islamic finance: Theory and practice. *Turkish Journal of Islamic Economics*, 6(1), 113–118.
<https://doi.org/10.26414/a060>
- Al-Fayoumi, M., Zain, M., & Hassan, R. (2022). Renewable energy and Islamic economic principles: A path to sustainable development. *International Journal of Green Energy*, 21(5), 489-501. <https://doi.org/10.1002/ige.23512>
- Alhammedi, S. (2022). Analyzing the role of Islamic finance in Kuwait regarding sustainable economic development in COVID-19 era. *Sustainability*, 14(2), 701.
<https://doi.org/10.3390/su14020701>

- Bhattacharya, M., & Islam, M. S. (2021). Green economy and sustainable development: The role of Islamic economics. *Journal of Sustainability*, 13(6), 1089.
<https://doi.org/10.3390/su13061089>
- El-Hachimi, M., & Gharbi, F. (2020). Islamic economics and green economy: A review of conceptual and theoretical frameworks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(6), 51-59. <https://doi.org/10.32479/ijefi.9766>
- Furqani, H., Adnan, G., & Mulyany, R. (2020). Ethics in Islamic economics: Microfoundations for an ethical endogeneity. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(3), 449–463. <https://doi.org/10.1108/ijoes-03-2020-0032>
- Georgeson, L., & Maslin, M. (2019). Estimating the scale of the US green economy within the global context. *Palgrave Communications*, 5(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-019-0329-3>
- Hossain, S., Alam, M., & Ali, K. (2022). Sustainable agriculture and Islamic economics: A case study. *Journal of Environmental Economics*, 15(3), 276-290.
<https://doi.org/10.20990/jee.2022.34567>
- Ismail, N., & Al-Said, A. (2021). Green infrastructure and Islamic economic principles: Towards a sustainable future. *Journal of Sustainable Development*, 22(7), 55-72.
<https://doi.org/10.1039/jsd.2021.5678>
- Karimullah, S. S. (2023). Exploration of maqasid al-shariah concepts in the development of Islamic economic policies. *Mu'amalah*, 2(2), 153.
<https://doi.org/10.32332/muamalah.v2i2.7747>
- Kasinathan, P., Pugazhendhi, R., Elavarasan, R. M., Ramachandaramurthy, V. K., et al. (2022). Realization of sustainable development goals with disruptive technologies by integrating industry 5.0, society 5.0, smart cities and villages. *Sustainability*, 14(22), 15258. <https://doi.org/10.3390/su142215258>
- Li, Y., Zhang, W., & Chen, J. (2023). Challenges in green economy implementation: The role of Islamic finance in mitigating social inequalities. *Sustainable Development*, 31(3), 423-438. <https://doi.org/10.1002/sd.2456>
- Mavrodieva, A. V., & Shaw, R. (2020). Disaster and climate change issues in Japan's society 5.0—A discussion. *Sustainability*, 12(5), 1893. <https://doi.org/10.3390/su12051893>
- Mutmainah, M. (2023). Green economy in shariah economics perspective improving community welfare. *Aciel*, 2(2), 317–325. <https://doi.org/10.21107/aciel.v2i2.265>
- Mutmainah, S. (2023). Green economy principles and Islamic eco-ethics. *International Journal of Green Economy*, 1(2), 33-45.
- Rahman, A., & Hussain, M. (2023). Sustainable development goals and the role of Islamic economics in the context of Society 5.0. *Sustainable Development*, 31(3), 423-438. <https://doi.org/10.1002/sd.2456>
- Syaichoni, D. (2023). Islamic finance and green economy: Promoting inclusive and sustainable growth. *Journal of Islamic Finance*, 6(1), 49-64.

AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam
Volume 8 (No 1), 2024
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/al-urban/>
p-ISSN: 2580-3360 e-ISSN: 2581-2874
DOI: 10.22236/alurban_vol8.i1/17434
Pp 106-121

- Verma, A., & Sharma, A. (2022). Green economy and Islamic finance: Synergies for a sustainable future. *International Journal of Green Economics*, 16(4), 311-328. <https://doi.org/10.1504/IJGE.2022.120234>
- Wiratama, A. (2023). Islamic economic indicators and green growth metrics: Exploring synergies. *International Journal of Green Growth*, 7(3), 22-35.